

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN IMUNISASI DASAR LENGKAP (IDL) PADA BALITA

Alhidayati^{1✉}, Risa Amalia², Syukaisih³, Yessi Rilovita⁴

(1,2,3,4)Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Pekanbaru, Indonesia

ARTICLE INFO

Artikel history :

Submitted : 2024-10-07
Accepted : 2024-12-13
Publish : 2024-12-31

Kata kunci :

Perilaku, Imunisasi Dasar
Lengkap, Balita

Keywords:

Behavior, Complete
Basic Immunization,
toddler

ABSTRAK

Imunisasi dasar adalah suatu upaya untuk melakukan pencegahan penyakit infeksi untuk meningkatkan kualitas hidup. Masih banyak ibu yang tidak memberikan imunisasi pada bayinya, sikap negatif ibu menganggap bahwa imunisasi tidak selalu harus diberikan karena bayi juga sehat jika tidak diberikan imunisasi dan masih kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap (idl) pada balita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi adalah ibu yang memiliki balita berjumlah 472 dan sampel 98 orang. Teknik sampel adalah *cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan penyebaran kuesioner. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*. Terdapat hubungan pengetahuan, sikap, media informasi, dukungan keluarga, akses layanan dan peran petugas dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita ($p.value < 0,05$). Diharapkan pihak Puskesmas agar memberikan informasi berupa penyuluhan kepada ibu balita tentang imunisasi dengan tujuan agar tercapainya program cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita.

ABSTRACT

Basic immunization is an effort to prevent infectious diseases to improve quality of life. There are still many mothers who do not give immunizations to their babies, negative attitudes of mothers think that immunizations do not always have to be given because babies are also healthy if they are not given immunizations and there is still a lack of family support in providing immunizations. The aim of this research is to determine the factors related to maternal behavior in providing complete basic immunization (IDL) to toddlers. This research uses a quantitative type of research with a cross sectional research design. The population is 472 mothers with toddlers and a sample of 98 people. The sampling technique is cluster sampling. This research uses primary data by distributing questionnaires. Univariate and bivariate data analysis using the Chi Square test. There is a relationship between knowledge, attitudes, information media, family support, access to services and the role of officers with providing complete basic immunization to toddlers ($p.value < 0.05$). It is hoped that the Community Health Center will provide information in the form of counseling to mothers of toddlers about immunization with the aim of achieving a complete basic immunization coverage program for toddlers.

✉Corresponding Author:

Alhidayati
Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Pekanbaru, Indonesia
Telp. 085265522004
Email: alhidayati@htp.ac.id

PENDAHULUAN

Program pengembangan imunisasi mencakup satu kali HB-0, satu kali imunisasi BCG, tiga kali imunisasi DPT-HB, empat kali imunisasi polio, dan satu kali imunisasi campak. Imunisasi BCG diberikan pada bayi umur kurang dari tiga bulan; imunisasi polio pada bayi baru lahir, dan tiga dosis berikutnya diberikan dengan jarak paling cepat empat minggu, imunisasi DPT-HB pada bayi umur dua bulan, tiga bulan empat bulan dengan interval minimal empat minggu; dan imunisasi campak paling dini umur sembilan bulan (Balitbang Kemenkes RI, 2018).

Anggota *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 dari 194 negara, 65 di antaranya memiliki cakupan imunisasi Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT) di bawah target global 90%. Pada tahun 2022, sekitar 35,5 juta anak tidak mendapatkan imunisasi yang bisa menyelamatkan nyawa mereka.

Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia diketahui jumlah anak yang mendapat imunisasi turun 4,9% (53.558 orang) dibandingkan Maret 2019, sedangkan pada April 2020, cakupan Imunisasi dasar lengkap menurun 19,7 % (245.661) orang dibandingkan April 2019. Riset yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dan UNICEF terhadap 5.329 fasilitas kesehatan di Indonesia menunjukkan bahwa 84% responden mengatakan layanan imunisasi terganggu akibat COVID-19. Namun jika di dibandingkan tahun 2020 cakupan imunisasi dasar lengkap meningkat 25,5 % pada Januari 2020 dibandingkan Januari 2019 dan meningkat 7,6% pada Februari 2020 dibandingkan Februari 2019. Namun penurunan terjadi mulai Maret 2020, seiring ditemukannya kasus COVID-19 di Indonesia, turun hingga 28,1 % tahun 2021 sebagai dampak dari pandemi COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan cakupan imunisasi dasar lengkap di Provinsi Riau mencapai 64%, hal ini menggambarkan belum mencapai target. Hal ini juga didukung dari data 11 Kabupaten/Kota lainnya tidak mencapai target dan presentase terendah tercatat di Kabupaten Siak yaitu 32,6% dari target 95%, sedangkan Desa UCI pencapaian target hanya 77 desa (32,6%) dan target 80% (Dinkes Provinsi Riau, 2022).

Ada beberapa dampak jika anak yang tidak diberikan imunisasi dasar lengkap akan menyebabkan risiko terkena penyakit seperti Hepatitis B, TBC, Polio, DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) dan Campak, parahnya lagi penyakit tersebut bisa menyebabkan kematian pada anak. Anak yang mendapatkan imunisasi lengkap akan memberikan sistem kekebalan tubuh pada anak, sedangkan anak yang tidak mendapat imunisasi tidak sekuat anak yang diberi imunisasi, tubuh tidak mengenali virus penyakit yang masuk ke tubuh sehingga tidak bisa melawannya, ini membuat anak rentan terhadap penyakit. Jika anak yang tidak diimunisasi ini menderita sakit, ia juga dapat menularkannya ke orang sekitarnya sehingga juga membahayakan orang lain (Setiawan, 2016).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ibu tidak bersedia melakukan imunisasi pada bayinya seperti factor internal seperti pemberian informasi yang lengkap tentang pentingnya imunisasi, pengetahuan dan sikap ibu yang kurang. Selain factor internal, factor eksternal juga memberikan pengaruh terhadap pemberian imunisasi pada balita, seperti factor dukungan keluarga, akses layanan, peran petugas, kebudayaan dan lainnya. Menurut penelitian Winani (2020), ada pengaruh antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi balita.

Salah satu penyebab ibu tidak memberikan imunisasi pada bayinya yaitu sikap ibu yang kurang dalam mengikuti program imunisasi ini. Sikap tersebut dipengaruhi oleh faktor internal ibu salah satunya adalah pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang dilakukan oleh seseorang yang dapat diperoleh dari panca inderanya, baik atau kurangnya pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap mereka dalam mengambil sebuah keputusan (Setiawan, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Sriani (2018), bahwa pengetahuan dan sikap mempengaruhi perilaku ibu dalam mengikuti program pemberian imunisasi di posyandu.

Puskesmas Koto Gasib merupakan satu dari beberapa puskesmas yang mana cakupan Imunisasi Dasar Lengkap pada Balita paling rendah diantara puskesmas lainnya yaitu 45%, sedangkan Puskesmas Siak cakupan imunisasi mencapai 67% dan Puskesmas Lubuk Dalam mencapai 68%. Pada tahun 2021 tercatat cakupan imunisasi di Puskesmas Koto Gasib tercatat 55%, dan pada tahun 2022 cakupan imunisasi balita menjadi 52% dan pada tahun 2023 tercatat 45%. Hal ini menggambarkan bahwa terjadi penurunan cakupan imunisasi balita di Puskesmas Koto Gasib.

Berdasarkan data dari Puskesmas Koto Gasib didapatkan Desa Pangkalan Pisang memiliki cakupan imunisasi paling rendah dibandingkan desa lainnya, selain itu cakupan imunisasi di Desa tersebut juga mengalami penurunan yaitu pada tahun 2021 tercatat 105 orang (42%), dan pada tahun 2022 cakupan imunisasi balita menjadi 98 orang (40%) dan pada tahun 2023 tercatat 88 orang (38%).

Dampak anak apabila tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap akan berisiko terkena penyakit seperti Hepatitis B, TBC, Polio, DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) dan Campak, parahnya lagi penyakit tersebut bisa menyebabkan kematian pada anak. Anak yang tidak mendapatkan imunisasi tidak lengkap maka sistem kekebalan tubuhnya tidak akan baik sehingga kuman atau virus bisa masuk ke dalam tubuh dan ini akan membuat anak rentan terhadap penyakit. Jika anak yang tidak diimunisasi ini menderita sakit, ia juga dapat menularkannya ke orang sekitarnya sehingga juga membahayakan orang lain (Setiawan, 2016).

Ada banyak faktor yang menyebabkan ibu tidak bersedia melakukan imunisasi pada bayinya yaitu faktor internal seperti informasi, pengetahuan dan sikap ibu yang kurang. Selain faktor internal, faktor eksternal juga memberikan pengaruh terhadap pemberian imunisasi pada balita, seperti faktor dukungan keluarga, akses layanan, peran petugas, kebudayaan dan lainnya. Menurut penelitian Winani (2020), ada pengaruh antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi balita.

Salah satu penyebab ibu tidak memberikan imunisasi pada bayinya yaitu sikap ibu yang kurang dalam mengikuti program imunisasi ini. Sikap tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal terkait dengan karakteristik ibu salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang dapat diperoleh dari panca indera, baik atau kurangnya pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap mereka dalam mengambil sebuah keputusan (Setiawan, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Sriani (2018), bahwa pengetahuan dan sikap mempengaruhi perilaku ibu dalam mengikuti program imunisasi posyandu. Menurut hasil Pakpahan (2021), ada hubungan bermakna pengetahuan ibu dengan imunisasi dasar bayi di Desa Ujung Lamba Kecamatan Bangan Purba Kabupaten Deliser. Pengetahuan ibu tentang imunisasi dibutuhkan agar balita mendapatkan imunisasi dasar lengkap dan terhindar dari penyakit.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang ibu pada tanggal 20 sampai 28 Februari 2024 di Desa Pangkalan Pisang dengan melakukan wawancara dan observasi diperoleh hasil sebanyak 9 (90%) orang bayi tidak mendapatkan imunisasi dasar yang lengkap dan mereka mengaku tidak pernah mendapatkan informasi tentang imunisasi baik dari media maupun dari petugas kesehatan, sehingga mereka tidak tahu tentang apa itu pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi, dan mereka juga tidak tahu tentang jenis dan manfaat dari imunisasi dasar lengkap yang diberikan untuk bayi. Selain itu dari 10 orang tersebut diketahui 7 orang (70%) diantaranya mengatakan tidak tahu dengan jadwal imunisasi, karena mereka tidak pernah mendapatkan informasi tentang jadwal imunisasi dari Kader ataupun petugas Puskesmas. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti di lingkungan wilayah Pangkalan Pisang tersebut diketahui kondisi jalan di daerah pabrik yang kurang memadai, pada waktu cuaca panas kondisi jalan berdebu, sedangkan ketika cuaca hujan disekitar menjadi berlumpur sehingga sulit untuk dilalui oleh pejalan kaki maupun kendaraan.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan menggunakan *desain cross sectional*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan didesa pangkalan pisang wilayah kerja Puskesmas Koyo Gasib. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April sampai Agustus 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini seluruh ibu yang memiliki balita sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 sampel.

Pengumpulan Data

Adapun Variabel independent dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, media informasi, dukungan keluarga, akses layanan, peran petugas kesehatan sedangkan variable dependen adalah perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap (IDL). **Analisis Data** Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Teknik pengambilan sampel dengan *proportional random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan *Uji Chi-square*.

HASIL

Dalam Penelitian ini, adapun hasil dan pembahasan dapat dilihat dari Analisis Univariat berikut ini:

1. Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel
Dependen dan Independen**

No	Variabel Dependen	f	%
1.	Perilaku Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap		
	a. Tidak lengkap	61	62,2
	b. Lengkap	37	37,8
Variabel Independen			
2.	Pengetahuan		
	a. Kurang	50	51,0
	b. Baik	48	49,0
3.	Sikap		
	a. Negatif	62	63,3
	b. Positif	36	36,7
4.	Media informasi		
	a. Kurang	56	57,1
	b. Baik	42	42,9
5.	Dukungan keluarga		
	a. Tidak mendukung	58	59,2
	b. Mendukung	40	40,8
6.	Akses layanan		
	a. Kurang	58	59,2
	b. Baik	40	40,8
7.	Peran petugas Kesehatan		
	a. Tidak berperan	53	54,1
	b. Berperan	45	45,9
Total		98	100

Berdasarkan dari tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden tidak mendapatkan imunisasi lengkap yaitu 61 orang (62,2%), responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 50 orang (51,0%), responden yang sikap negatif sebanyak 62 orang (63,3%), responden yang menyatakan media informasi kurang sebanyak 58 orang (57,1%),

responden yang memiliki keluarga tidak mendukung sebanyak 58 orang (59,2%) dan responden yang menyatakan petugas tidak berperan sebanyak 53 orang (54,1%)

2. Analisis Bivariat

Dalam Penelitian ini, adapun hasil dan pembahasan dapat dilihat dari Analisis Bivariat berikut ini:

Hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita

Tabel 2. Hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberia imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib

Pengetahuan	Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi dasar lengkap				Total	p-value	POR (CI 95%)
	Tidak lengkap		Lengkap				
	f	%	f	%	f	%	
a. Kurang	37	74,0	13	26,0	50	51,0	0,025 2,846 (1,219-6,647)
b. Baik	24	50,0	24	50,0	48	49,0	
Total	61	62,2	37	37,8	98	100	

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 50 orang responden yang memiliki pengetahuan kurang didapatkan 37 orang (74%) dengan perilaku ibu memberikan imunisasi dasar balita tidak lengkap, sedangkan dari 48 orang responden yang memiliki pengetahuan baik didapatkan 24 orang (50%) dengan perilaku ibu memberikan imunisasi dasar balita tidak lengkap. Hasil uji *chi square* diketahui ada hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita dengan p.value = 0,025 < 0,05. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 2,846 (CI 95% 1,219-6,647) ang artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang 3 kali berisiko tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Hubungan sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita

Tabel 3 Hubungan sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib

Sikap	Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi dasar lengkap				Total	%	p.value	POR (CI 95%)
	Tidak lengkap		Lengkap					
	f	%	f	%	f	%		
a. Negatif	44	71,0	18	29,0	62	63,3	0,034 2,732 (1,163-6,416)	
b. Positif	17	47,2	19	52,8	36	36,7		
Total	61	62,2	37	37,8	98	100		

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 62 orang responden yang memiliki sikap negatif didapatkan 44 orang (71%) dengan perilaku ibu memberikan imunisasi dasar balita tidak lengkap, sedangkan dari 36 orang responden yang memiliki sikap positif didapatkan 17 orang (47,2%) dengan perilaku ibu memberikan imunisasi dasar balita tidak lengkap. Hasil

uji *chi square* diketahui qda hubungan sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita dengan $p.value = 0,034 < 0,05$. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai $POR = 2,732$ (CI 95% 1,163-6,416) yang artinya responden yang memiliki sikap negatif 3 kali berisiko tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif.

Hubungan media informasi dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita

Tabel 4 Hubungan media informasi dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib

Media informasi	Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi dasar lengkap				Total	%	p.value	POR (CI 95%)
	Tidak lengkap		Lengkap					
	f	%	f	%				
a. Kurang	41	73,2	15	26,8	56	57,1	0,017	3,007
b. Baik	20	47,6	22	52,4	42	42,9		(1,290-7,010)
Total	61	62,2	37	37,8	98	100		

Berdasarkan tabel 4 diketahui dari 56 orang responden yang menyatakan media informasi kurang didapatkan 41 orang (73,2%) dengan perilaku ibu memberikan imunisasi dasar balita tidak lengkap, sedangkan dari 42 orang responden yang menyatakan media informasi baik didapatkan 20 orang (47,6%) dengan perilaku ibu memberikan imunisasi dasar balita tidak lengkap. Hasil uji *chi square* diketahui ada hubungan media informasi dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita dengan $p.value = 0,017 < 0,05$. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai $POR = 3,007$ (CI 95% 1,290-7,010) yang artinya responden yang menyatakan media informasi kurang 3 kali berisiko tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dibandingkan dengan responden yang menyatakan media informasi baik.

Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita

Tabel 5 Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib

Dukungan keluarga	Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi dasar lengkap				Total	%	p.value	POR (CI 95%)
	Tidak lengkap		Lengkap					
	f	%	f	%				
a. Tidak mendukung	43	74,1	15	25,9	56	57,1	0,007	3,504
b. Mendukung	18	45,0	22	55,0	42	42,9		(1,488-8,250)
Total	61	62,2	37	37,8	98	100		

Berdasarkan tabel 5 diketahui dari 56 orang responden yang menyatakan keluarga tidak mendukung didapatkan 43 orang (74,1%) dengan perilaku ibu memberikan imunisasi dasar balita tidak lengkap, sedangkan dari 42 orang responden yang menyatakan media informasi baik didapatkan 18 orang (45%) dengan perilaku ibu memberikan imunisasi

dasar balita tidak lengkap. Hasil uji *chi square* diketahui ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita dengan $p.value = 0,007 < 0,05$. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai $POR = 3,504$ (CI 95% 1,488-8,250) yang artinya responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga 3 kali berisiko tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan keluarga.

Hubungan akses layanan dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita

Tabel 6 Hubungan media informasi dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib

Akses layanan	Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi dasar lengkap				Total	%	p.value	POR (CI 95%)
	Tidak lengkap		Lengkap					
	f	%	f	%	f	%		
a. Kurang	42	72,4	16	27,6	58	59,2	0,022	2,901 (1,244-6,765)
b. Baik	19	47,5	21	52,5	40	40,8		
Total	61	62,2	37	37,8	98	100		

Berdasarkan tabel 6 diketahui dari 58 orang responden yang menyatakan akses layanan kurang didapatkan 42 orang (72,4%) dengan perilaku ibu memberikan imunisasi dasar balita tidak lengkap, sedangkan dari 40 orang responden yang menyatakan akses layanan baik didapatkan 19 orang (47,5%) dengan perilaku ibu memberikan imunisasi dasar balita tidak lengkap. Hasil uji *chi square* diketahui ada hubungan akses layanan dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita dengan $p.value = 0,022 < 0,05$. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai $POR = 2,901$ (CI 95% 1,244-6,765) yang artinya responden yang menyatakan akses layanan kurang 3 kali berisiko dibandingkan dengan responden yang menyatakan akses layanan baik.

Hubungan peran petugas dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita

Tabel 7 Hubungan peran petugas dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib

Peran petugas	Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi dasar lengkap				Total	%	p.value	POR (CI 95%)
	Tidak lengkap		Lengkap					
	f	%	f	%	f	%		
a. Tidak berperan	38	71,7	15	28,3	53	54,1	0,042	2,423 (41,050-5,590)
b. Berperan	23	51,1	22	48,9	45	45,9		
Total	61	62,2	37	37,8	98	100		

Berdasarkan tabel 7 diketahui dari 53 orang responden yang menyatakan petugas tidak berperan didapatkan 38 orang (71,7%) dengan perilaku ibu memberikan imunisasi dasar balita tidak lengkap, sedangkan dari 45 orang responden yang menyatakan petugas berperan didapatkan 23 orang (51,1%) dengan perilaku ibu memberikan imunisasi dasar

balita tidak lengkap. Hasil uji *chi square* diketahui ada hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah dengan $p.value = 0,042 < 0,05$. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai $POR = 2,423$ (CI 95% 41,050-5,590) yang artinya responden yang menyatakan petugas tidak berperan, 3 kali berisiko dibandingkan dengan responden yang menyatakan petugas berperan.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib

Hal ini sejalan dengan penelitian Suryawati (2020), bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 8,4 kali untuk imunisasi tidak lengkap dibandingkan dengan anak dari ibu yang memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ghunayanti Novianda dan Muhammad Bagus Qomaruddin (2020) yang menyatakan bahwa ibu yang mendapat pengetahuan baik dalam pemenuhan imunisasi dasar pada anaknya (75%). Ada hubungan pengetahuan dengan pemberian imunisasi dasar pada anak dengan $p-value 0,006$.

Menurut penelitian Putri, (2021), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling utama dan sangat penting yang dapat berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi balita, semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang manfaat pemberian imunisasi, tujuan serta dampak jika balita tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap, maka orang tua akan memiliki pengetahuan akan pentingnya pemberian imunisasi pada balitanya. Dan penelitian yang dilakukan oleh Juwita, (2018) ada hubungan pengetahuan dengan status pemberian imunisasi dasar pada bayi di Desa Sungai Air Putih Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang dapat melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini bisa terjadi melalui beberapa pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Menurut pendapat peneliti, banyak responden yang berpengetahuan kurang dalam hal pemberian imunisasi dasar lengkap (IDL) hal ini disebabkan karena pengalaman responden yang kurang dalam hal pentingnya pemberian imunisasi sehingga akan mempengaruhi status imunisasi. Bila seseorang pengetahuannya kurang tentang manfaat pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi maka akan mempengaruhi perilakunya dalam memberikan kelengkapan imunisasi pada bayinya. Namun dari hasil penelitian ditemukan responden yang memiliki pengetahuan kurang dan memberikan imunisasi dasar secara lengkap. Peneliti menganalisis bahwa hal ini dapat terjadi karena ibu telah mendapatkan pengalaman dalam hal memberikan imunisasi dasar. Untuk itu diharapkan kepada responden untuk lebih aktif lagi mencari tahu tentang manfaat pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita. Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat dan pentingnya pemberian imunisasi dasar lengkap sehingga dengan diberikan imunisasi ini maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan balita.

Hubungan sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2021) dalam skripsinya yang berjudul Mengetahui hubungan tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan, sikap, pengetahuan, dukungan keluarga dengan ketepatan pemberian imunisasi dasar di Puskesmas Perawatan Tanjung Seloka. Menurut penelitian Juwari (2020), sebagian besar ibu bersikap

negatif dalam pemberian imunisasi dasar lengkap seperti ibu menganggap bahwa imunisasi itu tidak penting dan tidak perlu sehingga ibu tidak mau memberikan imunisasi kepada bayinya.

Sikap adalah suatu reaksi atau respon yang diberikan oleh seorang individu. Dalam pandangan ini, respon yang diberikan individu diperoleh dari proses belajar terhadap berbagai objek. Melalui sikap, proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya (Wawan dan Dewi, 2019).

Sikap merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu sendiri. Proses terjadinya sikap terjadi karena adanya rangsangan, reaksi atau respon yang diberikan oleh seseorang. Rangsangan tersebut menstimulus masyarakat untuk memberi respon berupa sikap positif maupun sikap negatif yang pada akhirnya akan terwujud dalam tindakan yang nyata (Notoatmodjo, 2019).

Menurut pendapat peneliti, masih banyak responden yang bersikap negatif saat menjawab pertanyaan yang diberikan seperti contoh mayoritas ibu menjawab sangat setuju tidak akan memberikan imunisasi pada anak karena anak akan demam, ini adalah sikap negatif karena walaupun nantinya akan demam tetaplah harus diberikan imunisasi dan saat balita demam sehabis dilakukan imunisasi itu adalah respon yang baik dari tubuh balita dan segera di berikan obat pencegah oleh tenaga kesehatan. Kemudian setengah dari responden juga menjawab sangat setuju jika datang keposyandu hanya untuk menimbang bukan untuk imunisasi ini adalah sikap negatif dari ibu yang kurang mengetahui manfaat imunisasi bagi tumbuh kembang anak.

Hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang sama dilakukan oleh Zurhayati, Sihotang dan Serlinika (2021), mengatakan bahwa paparan media informasi berhubungan terhadap minat ibu untuk melakukan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas rawat inap Simpang Tiga Pekanbaru. Hasil sama juga didapatkan dari penelitian Hidayah, Sihotang dan Lestari (2021), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan tindakan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Umban Sari Pekanbaru pada tahun 2021.

Sumber informasi merupakan sarana penunjang seseorang dalam menambah pengetahuan (Sidik, 2019). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu sudah pernah mendapatkan informasi kesehatan. Hasil ini sama dengan penelitian Zurhayati,dkk (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas responden yang pernah terpapar media informasi sebanyak 70%. Sumber utama ibu dalam mendapatkan informasi kesehatan sangat beragam. Sumber utama ibu dalam memperoleh informasi kesehatan dalam penelitian ini yaitu mayoritas berasal dari kader posyandu dan fasilitas kesehatan.

Informasi merupakan tempat atau wadah dalam membentuk pemahaman seseorang. Orang yang mendapatkan informasi, maka pemahamannya akan berbeda dengan orang yang tidak mendapatkan informasi. Informasi mengenai kesehatan sangat penting bagi masyarakat untuk menjaga dan meningkat kesehatan keluarga. Hal ini dikaitkan dengan pemberian imunisasi pada balita. Seorang ibu jika mendapatkan informasi mengenai manfaat dan tujuan serta jadwal dan tempat pemberian imunisasi maka dengan sendirinya ia akan memahami betapa pentingnya memberikan imunisasi pada anak balitanya (Sidik, 2021). Melakukan penyuluhan dan pendekatan persuasif pada keluarga tentang pentingnya imunisasi pada anak bisa dilakukan oleh petugas kesehatan bekerja sama dengan kader kesehatan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan dukungan keluarga terhadap pentingnya imunisasi sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan ibu untuk mengimunisasi anaknya (Rahmatika, 2020).

Menurut pendapat peneliti adanya hubungan antara informasi dengan imunisasi dasar lengkap didasari oleh sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan informasi. Hal ini mempengaruhi pengetahuan ibu dalam menyikapi masalah imunisasi. Informasi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satu sumber yang paling baik adalah nara sumber, ibu dapat mencari informasi yang benar tentang imunisasi dari petugas kesehatan, seperti mengenai manfaat, kandungan dan jadwal pemberian imunisasi pada balita.

Selain itu menurut peneliti ada banyak media informasi tentang imunisasi, salah satu media yang paling baik untuk memperoleh informasi tentang imunisasi adalah buku KIA, karena pada buku KIA dapat meningkatkan pemahaman responden terkait masalah Kesehatan anak, karena pada buku KIA berisi informasi tentang kesehatan anak yang sangat lengkap termasuk imunisasi, sehingga diharapkan seluruh ibu balita memiliki buku KIA untuk dijadikan media informasi terkait masalah imunisasi dasar lengkap. Hal ini didukung dari hasil kuesioner dimana banyak ibu yang menjawab tidak pernah mendapatkan informasi tentang imunisasi balita dari nara sumber seperti dokter, bidan, perawat dan lainnya.

Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib

Dukungan keluarga dapat berupa kesediaan mengantar ibu dan anak untuk imunisasi, membantu menenangkan anak rewel saat imunisasi atau pun turut andil dalam merawat anak saat demam pasca imunisasi. Dukungan seperti itu memberikan dampak yang sangat besar terhadap perilaku ibu. Salah satu alasan ibu telat memberikan imunisasi pada anak karena tidak ada yang mengantar dikarenakan suami bekerja sehingga Ibu menunda imunisasi anak (Rafidah & Yuliasuti, 2020).

Pelaksanaan kegiatan imunisasi dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik tentang pentingnya imunisasi dasar pada anak yang dimiliki oleh keluarga yaitu tidak lain adalah pengetahuan yang diperoleh dari informasi atau penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Petugas kesehatan menyadari bahwa dukungan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam antusiasme ibu untuk mengikuti program imunisasi, Oleh karena itu sasaran pendidikan imunisasi tidak hanya mencakup anak dan keluarga Ibu tetapi juga seluruh masyarakat (Ismet, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Firzanah (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi dasar dengan nilai $p = 0,014 < 0,05$. Menurut penelitian Liana (2021), ibu yang mendapatkan dukungan keluarga berupa informasi, anjuran, dan pujian tentang imunisasi cenderung memiliki status imunisasi yang lengkap dibandingkan dengan yang memiliki status imunisasi tidak lengkap.

Menurut pendapat peneliti adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan imunisasi dasar lengkap didasari oleh sebagian besar responden tidak memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini terbukti dari kenyataan dilapangan bahwa sebagian ibu menyatakan tinggal berumah tangga sendiri dan tidak memiliki keluarga, sehingga ibu tidak memiliki dukungan dari keluarga dalam memberikan imunisasi pada balita. Padahal dengan adanya dukungan keluarga ibu dapat memberikan imunisasi lengkap anak balitanya. Selain itu menurut peneliti dukungan keluarga dapat memperkuat perilaku ibu dan dapat menghambat perilaku ibu.

Hubungan akses layanan dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib

Akses terhadap fasilitas kesehatan dengan situasi dan kondisi geografis yang sangat beragam merupakan tantangan yang cukup besar didalam pemberian pelayanan imunisasi secara merata di seluruh Indonesia. Tanpa akses yang mudah dan murah untuk dijangkau tentunya akan menyulitkan masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk memperoleh layanan imunisasi kepada anak-anak mereka. Tidak tercapainya target cakupan imunisasi dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat dapat mencapai akses ke fasilitas kesehatan. Bagi masyarakat yang tinggal didaerah perkotaan yang dengan fasilitas medis yang lengkap baik rumah sakit maupun klinik, akan tetapi bagi yang tinggal di daerah perdesaan, keterbatasan fasilitas membuat tdiak semua anak memperoleh layanan imunisasi. Selain itu, faktor biaya juga terkadang menjadi alasan mengapa bayi tidak di imunisasi (Suwarnig, 2018).

Masyarakat akan menggunakan fasilitas kesehatan jika akses yang tersedia bisa dijangkau. Menurut Notoatmojo, bahwa masyarakat tidak akan menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan, kecuali masyarakat itu mampu menggunakannya. Ada beberapa alasan seseorang tidak menggunakan fasilitas kesehatan antara lain, fasilitas kesehatan yang diperlukan sangat jauh letaknya, para petugas yang tidak simpatik, dan tidak responsif (Mardiah, 2019). Menurut penelitian Ardha (2020), diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara akses layanan (p value= 0,000) dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Kabupaten Gorontalo.

Menurut pendapat peneliti, responden dengan akses pelayanan yang jauh dari tempat pemberian imunisasi mempunyai kendala menuju ke tempat pemberian imunisasi seperti tidak ada keluarga yang mengantar atau sulit menemukan transportasi umum untuk menuju tempat pemberian imunisasi. Sehingga terjadi keterlambatan dalam memberikan imunisasi terhadap bayinya. Sedangkan responden dengan akses pelayanan yang dekat dari tempat imunisasi dapat mudah pergi ke tempat imunisasi dengan cara berjalan kaki sehingga dapat memberikan imunisasi terhadap bayinya dengan tepat. Selain itu, dari hasil analisis hubungan akses pelayanan kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita.

Pada penelitian ini ditemukan kecenderungan orangtua yang mempunyai rumah dengan jarak ke tempat pelayanan imunisasi yang jauh dilihat dari lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tempat pelayanan imunisasi dan besar biaya yang dikeluarkan untuk dapat sampai di tempat pelayanan imunisasi. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tempat pelayanan imunisasi didukung dengan besarnya biaya yang dikeluarkan melebihi standar yang telah ditentukan, maka tingkat kesulitan akses semakin meningkat. Akan tetapi, walaupun jarak dari tempat tinggal ke tempat pelayanan imunisasi jauh, namun jika dapat dijangkau dengan mudah maka imunisasi tetap dapat dilakukan. Hal ini didukung dari hasil kuesioner bahwa jarak tempat tinggal ibu dari posyandu jauh, ibu juga mengatakan kondisi jalan menuju ke posyandu rusak, sehingga hal ini menjadi hambatan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Untuk itu diharapkan kepada pemerintah setempat untuk bekerja sama dengan pihak lintas sektoral untuk pembangunan jalan di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib.

Hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib

Faktor petugas kesehatan puskesmas dalam hal ini petugas imunisasi juga mempunyai peran dalam meningkatkan kemauan ibu yang mempunyai bayi/balita untuk diimunisasi dengan memberdayakan posyandu, artinya program imunisasi akan tercapai dengan optimal jika masyarakat ikut berpartisipasi terhadap program tersebut, dan partisipasi tersebut terwujud jika masyarakat diberdayakan. Konsep posyandu adalah konsep pemberdayaan masyarakat untuk hidup sehat dan menyadari akan kebutuhan kesehatan diri dan keluarga (Ambarwati, 2021).

Pelaksana imunisasi puskesmas mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan program baikbersifat teknis maupun administratif. Selain itu petugas pelaksana imunisasi puskesmas juga dituntut untuk menguasai manajemen program secara lebih baik dan professional (Yahya, 2018).

Menurut penelitian Wibaya (2019) rendahnya cakupan imunisasi dasar pada bayi atau balita diasumsikan karena rendahnya partisipasi ibu-ibu yang mempunyai bayi atau balita untuk diimunisasi, sebagai akibat minimnya upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh petugas kesehatan puskesmas. Pelaksana imunisasi puskesmas mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan program baikbersifat teknis maupun administratif. Selain itu petugas pelaksana imunisasi puskesmas juga dituntut untuk menguasai manajemen program secara lebih baik dan professional.

Menurut penelitian Utari (2020) didapatkan hasil penelitian bahwa Petugas Kesehatan Puskesmas dalam memberikan kemudahan atau menyediakan fasilitas kesehatan khususnya fasilitas imunisasi perlu lebih ditingkatkan lagi karena kurang memberikan kemudahan atau menyediakan fasilitas kesehatan khususnya fasilitas imunisasi. Selanjutnya petugas kesehatan dari puskesmas ataupun bidan desa dapat memberikan saransaran yang diperlukan oleh para ibu, petugas kesehatan dari puskesmas ataupun bidan desa dapat memberikan saran-saran perbaikan untuk kesehatan para balita.

Menurut penelitian Salsa (2020), rendahnya motivasi petugas puskesmas untuk memberikan imunisasi kepada bayi/balita akibat jarak tempuh ke lokasi jauh, karena cakupan imunisasi yang rendah berada pada daerah pegunungan dengan akses. Cakupan imunisasi yang rendah merupakan permasalahan yang sangat kompleks, bukan hanya karena biaya, tetapi juga disebabkan oleh ketersediaan vaksin, dan komitmen petugas kesehatan puskesmas untuk mensosialisasi informasi tentang imunisasi serta tindakan pemberian imunisasi kepada bayi/balita, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, sosial budaya.

Menurut pendapat peneliti kurangnya peran petugas puskesmas untuk memberikan imunisasi kepada bayi/balita akibat jarak tempuh ke lokasi jauh, karena cakupan imunisasi yang rendah berada pada daerah pegunungan dengan akses. Cakupan imunisasi yang rendah merupakan permasalahan yang sangat kompleks, bukan hanya karena biaya, tetapi juga disebabkan oleh ketersediaan vaksin, dan komitmen petugas kesehatan puskesmas untuk mensosialisasi informasi tentang imunisasi serta tindakan pemberian imunisasi kepada bayi/balita, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, sosial budaya. Faktor petugas kesehatan puskesmas dalam hal ini petugas imunisasi juga mempunyai peran dalam meningkatkan kemauan ibu yang mempunyai bayi/balita untuk diimunisasi dengan memberdayakan posyandu, artinya program imunisasi akan tercapai dengan optimal jika masyarakat ikut berpartisipasi terhadap program tersebut, dan partisipasi tersebut terwujud jika masyarakat diberdayakan.

SIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib. Ada hubungan sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib. Ada hubungan media informasi dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib. Ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib. Ada hubungan akses layanan dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib. Ada hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di Pangkalan Pisang Wilayah Kerja Puskesmas Koto Gasib.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardha (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi*. Jurnal Maternal Child Health Care. Volume 5 (1).
- Dinkes Provinsi Riau, (2019). *Data Cakupan Imunisasi*.
- Firzanah. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita*. Diakses pada 21 Mei 2021,
- Kemendes RI, (2020). *Program imunisasi Balita*.
- Kemendes RI, (2022). *Buku Ajar Imunisasi*. diakses pada 11 Mei 2021, dari : <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2019/10/03Buku-Ajar-Imunisasi-06-10-2015-small.pdf>
- Khairani dkk (2020). *Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Lanjutan Anak di Puskesmas Plaju Palembang*.
- Liana (2021). *Faktor-faktor pada ibu yang berhubungan dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi di wilayah Jadetabek*. Jurnal Kebidanan. Vol. 12. No 4
- Mochtar (2019). *Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: TIM
- Nany dan Dewi, (2019). *Asuhan Bayi Baru Lahir dan Kesehatan Balita*. Jakarta: Bina Pustaka
- Notoadmodjo, (2019). *Ilmu Sikap dan Promosi Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ratnaningsih (2020). *faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 12-23 bulan di kelurahan Tlogowaru RW 05 di wilayah Puskesmas*
- Ratna Juwita, (2018). **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS IMUNISASI DASAR PADA BAYI DI DESA SUNGAI AIR PUTIH KECAMATAN SUNGAI LALA KABUPATEN INDRAGIRI HULU**. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Al- Tamimi Kesmas . Volume 7, Nomor 2, Tahun 2018
- Salsa (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidaklengkapan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi 0-12 Bulan*. Jurnal of Midwifery. Volume 3 (1).
- Serlinika (2021), *Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Desa Ambarawa*. Diakses pada 24 Juni 2020, dari Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Sumatra Barat.-ISSN 1978-3833

- Susilowati & Suryani (2019), *Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Polio Pada Bayi Di RW I Kelurahan Dayang Desa Purwodadi Kabupaten Kepulauan Geronggongan*. diakses pada 23 Mei 2021, dari : Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM, Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas FKUI. Sari Pediatri, Vol. 11, No. 1,
- Surury, dkk (2020). *Faktor-faktor pada ibu yang berhubungan dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi di wilayah Jadetabek*. Jurnal Kebidanan. Vol. 12. No 4
- Setiawan, (2016). *Praktek Imunisasi*. Diakses pada 21 Mei 2021 dari <http://www.pdpersi.co.id/peraturan/kepmenkes/kmk10592004.pdf>
- Setiawan & Saryono, (2019). *Metode Penelitian dan teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Sekartini, (2019). *Kesehatan dan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: TIM
- UNICEF, (2012). *Praktek Imunisasi*. Diakses pada 21 Mei 2021 dari (<http://www.jurnal.stikes.husada./view.9876>)
- Utari (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidaklengkapan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi 0-12 Bulan*. Jurnal of Midwifery. Volume 3 (1).
- Vivian Nanny, (2019). *Asuhan Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wanda (2019), *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi 0-12 Bulan Di Desa Magetan*. Diakses pada 21 Juni 2020 dari: <http://www.jurnal.stikes.husada./view.9876>
- Wibowo (2020). *Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Terhadap Imunisasi Dasar Serta Kelengkapan Imunisasi Dasar Balita Pada Saat Usia 0-9 Bulan Di Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Malang, Jawa Timur*. Jurnal Keperawatan.
- Winarni, (2020). *Hubungan Pendidikan Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Imunisasi DPT Pada Bayi Di Desa Buleleng*. Diakses pada 21 Juni 2020 dari *Jurnal Ilmiah Bidan*. ISSN : 2339-1731. Volume 2 Nomor 2
- Wawan & Dewi, (2019). *Teori Pengukuran Sikap Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- WHO, (2019). *Global Immunization Data*. www.who.int. Di akses tanggal 23 Mei 2021
- Wijaya (2019), *Faktor orang tua dan status imunisasi DPT anak 12-36 bulan di Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 20(2), 43-51.